
Analisis Penilaian Kinerja Keuangan Berdasarkan Ratio Profitabilitas dan Ratio Solvabilitas pada Perusahaan Subsektor Pertambangan Batu Bara di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013 – Kuartal 3 Tahun 2017

Ike Widiawati
ikeencix@gmail.com

Agus Amri Mokoginta
amri@bcm.ac.id

ABSTRACT : *The purpose of this research is to analyze financial performance assessment based on profitability ratio and solvency ratio in coal mining sub sector company in Indonesia stock exchange year 2013-3Q17.*

The research methodology used is qualitative descriptive method with case study research. Where type of panel data (time series and cross section) derived secondary data from Indonesia Stock Exchange. Sampling technique using purposive sampling method with annual data from 2013 until the year 3rd Quarter of 2017. Data analysis techniques using qualitative by comparing the company's financial performance through the ratio of profitability ratio and solvency ratio.

The results of this research indicate that the solvency ratio (DER) of ITMG by (40.98%) and GEMS by (43.15%) looked better than ADRO by (85.28%), BYAN by (302.66%), and PTBA by (67.59%) and the industry average of 68.63%. Whereas the solvency ratio (DAR) has a result that is not much different. ITMG by (28.98%) and GEMS by (29.70%) have healthier leverage level compared with ADRO by (45.64%), BYAN by (72.83%) and PTBA by (40.00%). While the profitability ratio (ROA) of ITMG by (19.01%) and PTBA by (15.83%), looked better than ADRO by (8.43%), BYAN by (10.50%) and GEMS by (8.75%) and industry average equivalent of 3.02%. Then on the profitability ratios (ROE) of PTBA by (21.97%) and ITMG by (16.84%) have better capital utilization rate compared to ADRO by (7.16%), GEMS by (9.88%) and BYAN by (-5.69%) industry average of 3.60%.

Key words : *Return on Equity Ratio, Return on Assets Ratio, Debt to Assets Ratio, Debt to Equity Ratio.*

PENDAHULUAN

Pasar modal memiliki peranan penting dalam mempertemukan pihak yang memerlukan modal dan pihak yang mau menanamkan modal. Pengertian pasar modal menurut UUD Republik Indonesia No. 8 Tahun 1995 adalah: “Kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek”. Sedangkan pengertian pasar modal secara umum adalah pasar yang mempertemukan pihak kelebihan/menawarkan dana (the lender) dan pihak yang memerlukan/membutuhkan dana (the borrower).

Adapun pasar modal merupakan tempat yang sangat tepat bagi perusahaan untuk mencari dana murah serta menjadi wahana investasi yang

sangat menguntungkan dibandingkan dengan berinvestasi pada Deposito atau Tabungan. Adapun pengertian investasi menurut Tendelilin (2010:2) adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan saat ini dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan di masa depan. Sedangkan pengertian investasi menurut Jugiyanto (2010:5) adalah penundaan konsumsi sekarang untuk digunakan di dalam produksi yang efisien selama periode waktu tertentu.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa investasi adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk menghasilkan keuntungan dimasa yang akan datang.

Adapun dalam berinvestasi di lembaga keuangan khususnya di industri pasar modal, seorang investor harus mengetahui bagaimana menilai suatu perusahaan yang layak investasi dengan cara menilai kinerja suatu perusahaan tersebut. Menurut Lidyawati (2004:14) Kinerja suatu perusahaan mencerminkan hasil dari serangkaian proses dengan mengorbankan berbagai sumber daya sehingga dengan demikian, perusahaan harus efektif dan efisien dalam mengelola sumber daya yang dimiliki agar dapat mempertahankan dan meningkatkan kinerjanya yang dicerminkan dari laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen secara teratur. Semakin tinggi serta semakin baik kinerja perusahaan maka semakin sehat perusahaan tersebut, dimana salah satu pengukuran kinerja perusahaan dapat dilakukan dengan menilai rasio-rasio keuangan dari perusahaan tersebut. Pengertian rasio keuangan menurut Warsidi dan Fahmi (2011:108) yaitu analisis rasio keuangan merupakan instrument analisis prestasi perusahaan yang menjelaskan berbagai hubungan dan indikator keuangan, yang ditunjukan untuk menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan atau presentasi oprasi di masa lalu dan membantu menggambarkan trend pola perubahan tersebut, untuk kemudian menunjukkan risiko dan peluang yang melekat pada perusahaan yang bersangkutan. Sedangkan menurut Samryn (2011:409) analisis rasio keuangan adalah Suatu cara yang membuat perbandingan data keuangan perusahaan menjadi lebih berarti. Rasio keuangan menjadi dasar untuk menjawab beberapa pertanyaan penting mengenai kesehatan keuangan dari perusahaan.

Adapun dalam mengukur kinerja keuangan tersebut, investor dapat melakukan penilaian dengan menggunakan ratio solvabilitas dan profitabilitas. Menurut Kasmir (2012:104) analisis rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan membagi satu angka dengan angka lainnya. Sedangkan menurut Munawir (2010:37) analisis rasio keuangan adalah suatu teknik analisis untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam laporan posisi keuangan atau laporan laba rugi secara individual atau kombinasi dari kedua laporan tersebut.

Dengan demikian, pergerakan harga saham biasanya memang akan cenderung mengikuti fundamental dari perusahaan itu sendiri. Apabila perusahaan tersebut menanggung kerugian yang besar biasanya harga saham akan mengalami koreksi dan penurunan sedangkan perusahaan yang membukukan keuntungan yang tinggi maka pergerakan harga saham akan meningkat dan mengalami kenaikan berkelanjutan.

Adapun menurut Darmadji dan Fakhrudin (2012:102), harga saham merupakan harga yang tejadi di bursa pada waktu tertentu. Harga saham bisa

berubah naik atau pun turun dalam hitungan waktu yang begitu cepat. Ia dapat berubah dalam hitungan menit bahkan dapat berubah dalam hitungan detik. Hal tersebut dimungkinkan karena tergantung dengan permintaan dan penawaran antara pembeli saham dengan penjual saham.

Sementara itu, berdasarkan data yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia, sejak Januari hingga bulan Oktober-2017 sektor yang mencatatkan kenaikan tertinggi yaitu sektor keuangan, industri dasar, dan pertambangan. Penguatan pada sektor keuangan didorong oleh perbaikan ekonomi sepanjang tahun 2017 dibanding 2016, sedangkan pada sektor industri dasar penguatannya dikarenakan harga sahamnya yang memang telah terdiskon pada tahun 2016 tertekan pasokan semen yang masih berlebih (oversupplies). Sementara, penguatan pada sektor pertambangan terdorong oleh membaiknya harga minyak mentah.

Dari ketiga sektor tersebut jika dilihat lebih dalam sektor yang paling berpotensi adalah sektor pertambangan. Pada tahun 2017 hingga akhir 2018 OPEC akan melakukan pemangkasan produksi minyak mentah sehingga harga komoditas pertambangan cenderung akan mengalami penguatan. Adapun dari komoditas Coal sendiri merupakan produk substitusi dari minyak mentah sehingga hal inilah yang menjadi salah satu alasan jika harga minyak menguat maka harga batubara pun akan menguat seiring permintaan batubara yang tinggi dikarenakan adanya pengalihan konsumsi.

Peningkatan pada harga batubara tersebut pada akhirnya akan mampu memberikan dorongan pada nilai penjualan emiten di subsektor batubara. Meskipun subsektor batubara memiliki prospek yang baik untuk tahun 2017-2018 namun investor tidak dapat serta merta membeli saham-saham yang masuk dalam sektor pertambangan khususnya subsektor batubara. Agar investor mendapatkan hasil yang lebih optimal maka investor harus tetap melakukan penilaian atas fundamental perusahaan tersebut salah satunya dapat menggunakan ratio profitabilitas (*Return on Assets* dan *Return on Equity*) dan solvabilitas (*Debt to Equity Ratio* dan *Debt to Asset Ratio*) sebagai alat untuk mengukur kinerja keuangan dari emiten, sehingga dengan membandingkan kinerja keuangannya dan memilih beberapa emiten terbaik untuk berinvestasi.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimakah Kinerja Rasio Profitabilitas (*Return on Assets* dan *Return on Equity*) pada Perusahaan Subsektor Pertambangan Batu Bara di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-3Q17?.
2. Bagaimakah Kinerja Rasio Solvabilitas (*Debt to Equity Ratio* dan *Debt to Asset Ratio*) pada Perusahaan Subsektor Pertambangan Batu Bara di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-3Q17?.
3. Bagaimakah Perbandingan Kinerja Keuangan Berdasarkan Rasio Profitabilitas dan Rasio Solvabilitas pada Perusahaan Subsektor Pertambangan Batu Bara di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-3Q17?.

REVIEW LITERATUR DAN HIPOTESIS

1. Pengertian Manajemen Keuangan

Menurut buku Prof. Dr. H. Musthafa, SE.,M.M. (1:2017), Manajemen keuangan adalah suatu bidang pengetahuan yang diharapkan dapat menjelaskan tentang beberapa keputusan yang harus dilakukan terkait investasi (investment decision), dan keputusan kebijakan dibidang (dividend policy) yang biasa dinyatakan dalam keputusan pembagian keuntungan. Adapun dalam buku Sutrisno (3:2013), Manajemen keuangan atau dapat disebut pembelanjaan dapat diartikan sebagai semua aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan usaha-usaha mendapatkan dana secara efisien.

2. Pengertian Pasar Modal

Pasar modal jika didefinisikan sesuai yang tercantum pada UU. No. 8 tahun 1995 tentang pasar modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan Penawaran Umum dan perdagangan Efek, Perusahaan Publik yang berkaitan dengan Efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan Efek.

Menurut Irham Fahmi (2012:55) menjelaskan pasar modal dimana berbagai pihak khususnya perusahaan menjual saham (*stock*) dan obligasi (*bond*) dengan tujuan dari hasil penjualan tersebut nantinya akan dipergunakan sebagai tambahan dana atau untuk memperkuat modal perusahaan.

Sedangkan menurut Sunariyah (2011:5) Pasar modal adalah tempat penawaran dengan permintaan surat berharga. Ditempat inilah para pelaku pasar yaitu individu-individu atau badan usaha yang mempunyai kelebihan dana (*surplus funds*) melakukan investasi dalam surat berharga yang ditawarkan oleh emiten. Sebaliknya, di tempat itu pula perusahaan (*entitas*) yang membutuhkan dana menawarkan surat berharga dengan cara *listing* terlebih dahulu pada badan otoritas pasar modal sebagai emiten.

Pada dasarnya, pasar modal (*Capital market*) merupakan tempat diperjualbelikannya berbagai instrument keuangan jangka panjang, seperti utang (obligasi), ekuitas (saham), instrumen derivative, dan instrumen lainnya.

3. Pengertian Analisa Fundamental

Menurut David Sukardi Kodrat dan Kurniawan Indonanjaya (2010:203) analisis fundamental adalah studi tentang ekonomi, industry dan kondisi perusahaan untuk memperhitungkan nilai dari saham perusahaan. Analisis fundamental menitikberatkan pada data-data kunci dalam laporan keuangan untuk memperhitungkan apakah harga saham sudah diapresiasi secara akurat. Laporan keuangan (*financial statements*) merupakan produk akhir dari serangkaian proses pencatatan dan pengikhtisan data transaksi bisnis. Seorang akutansi diharapkan mampu untuk mengorganisir seluruh data akutansi hingga menghasilkan laporan keuangan dan bahkan harus dapat menginterpretasikan serta menganalisis laporan keuangan yang dibuatnya. Menurut Hery (2016:3) laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akutansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang

berkepentingan. Dengan kata lain, laporan keuangan ini berfungsi sebagai alat informasi yang menghubungkan perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan, yang menunjukkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan dan kinerja perusahaan.

4. Pengertian Analisa Laporan Keuangan

Menurut Dr.D.Agus Harjito, MSi dan Drs. Martono, SU (2013: 51) menjelaskan bahwa analisa laporan keuangan merupakan analisis mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan yang melibatkan necara dan laba-rugi.

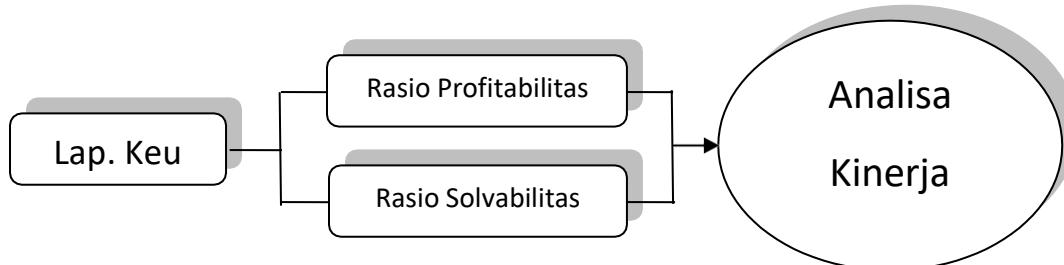
5. Pengertian Rasio Solvabilitas

Menurut Sutrisno (2013:224) rasio solvabilitas atau leverage menunjukkan seberapa besar kebutuhan dana perusahaan dibelanjai dengan hutang. Apabila perusahaan tidak mempunyao leverage atau leverage factornya = 0 artinya perusahaan dalam beroperasi sepenuhnya menggunakan modal sendiri atau tanpa menggunakan hutang. Semakin rendah leverage factor, perusahaan mempunyai risiko yang kecil bila kondisi ekonomi merosot.

6. Pengertian Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas atau rasio keuntungan berguna untuk mengukur seberapa besar tingkat keuntungan yang dapat diperoleh oleh perusahaan. Dimana semakin besar tingkat keuntungan menunjukkan semakin baik managemen dalam mengelola perusahaan.

KERANGKA KONSEP



Sumber : Diolah penulis, 2018

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif (*qualitative descriptive research*) dengan pendekatan studi kasus (*case study*) yakni pada Perusahaan Subsektor Pertambangan Batu Bara yang tercatat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-3Q17 melalui analisis Penilaian Kinerja Keuangan Perusahaan berdasarkan Rasio Profitabilitas dan Rasio Solvabilitas.

Populasi yang menjadi obyek dalam penelitian ini adalah Perusahaan-Perusahaan Subsektor Pertambangan Batu Bara yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

Penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan sampel *non random* atau *non probability* yakni dengan menggunakan teknik pengambilan sampel *Purposive Sampling*. Dimana sampel yang digunakan adalah

Perusahaan-Perusahaan Subsektor Pertambangan Batu Bara yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

DEFINISI OPERASIONAL VARIABEL

1. Rasio Solvabilitas

Rasio Solvabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt to Assets Ratio & Debt to Equity Ratio*. Dimana data *Debt to Assets Ratio & Debt to Equity Ratio* dihitung dari laporan keuangan perusahaan yang diterbitkan Bursa Efek Indonesia selama tahun 2013 sampai dengan kuartal 3 tahun 2017, dan diakses melalui website www.idx.go.id. Dimana data *Debt to Assets Ratio & Debt to Equity Ratio* yang tercatat pada setiap akhir tahun ;

2. Rasio Profitabilitas

Rasio Profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return On Asset & Return On Equity*. Dimana data *Return On Asset & Return On Equity* dihitung dari laporan keuangan perusahaan yang diterbitkan Bursa Efek Indonesia selama tahun 2013 sampai dengan kuartal 3 tahun 2017, dan diakses melalui website www.idx.go.id. Dimana data *On Asset & Return On Equity* yang tercatat pada setiap akhir tahun ;

TEKNIK ANALISIS DATA

Penelitian ini menggunakan uji rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas berikut rumusannya.

1. Rasio Solvabilitas

a. *Debt to Assets Ratio* (DAR)

$$\text{Rumus : } \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total aktiva}} \times 100\%$$

b. *Debt to Equity Ratio* (DER)

$$\text{Rumus : } \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal}} \times 100\%$$

2. Rasio Profitabilitas

a. *Return On Asset* (ROA)

$$\text{Rumus : } \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

b. *Return On Equity (ROE)*

Rumus :

$$\frac{\text{EAT}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

a. Rasio Profitabilitas Perusahaan Subsektor Pertambangan Batu Bara di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-3Q17 ;

Tabel 1
Data *Return on Assets (ROA)* Tahun 2013-3Q17

Return on Assets (ROA)						Avg.
Kode	2013	2014	2015	2016	3Q17	
PTBA	18.44%	13.79%	14.29%	13.62%	19.01%	15.83%
ADRO	8.85%	7.67%	5.84%	8.98%	10.82%	8.43%
ITMG	23.51%	18.05%	16.43%	17.24%	19.83%	19.01%
GEMS	1.33%	4.59%	2.54%	13.56%	21.74%	8.75%
BYAN	3.19%	-0.75%	2.86%	14.46%	32.75%	10.50%

Sumber : Laporan Keuangan Perusahaan, 2018

Tabel 2
Data *Return on Equity (ROE)* Tahun 2013-3Q17

Return on Equity (ROE)						Avg.
Kode	2013	2014	2015	2016	3Q17	
PTBA	24.18%	21.83%	21.92%	19.01%	22.92%	21.97%
ADRO	7.37%	5.46%	4.55%	8.84%	9.59%	7.16%
ITMG	22.81%	22.28%	7.56%	14.40%	17.13%	16.84%
GEMS	6.76%	4.35%	0.81%	13.00%	24.48%	9.88%
BYAN	-8.07%	-54.15%	-37.41%	15.28%	55.90%	-5.69%

Sumber : Laporan Keuangan Perusahaan, 2018

- b. Rasio Solvabilitas Perusahaan Subsektor Pertambangan Batu Bara di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-3Q17 ;

Tabel 3

Data *Debt to Asset Ratio (DAR)* Tahun 2013-3Q17

Debt to Asset Ratio (DAR)						Avg.
Kode	2013	2014	2015	2016	3Q17	
PTBA	35.33%	42.63%	45.02%	43.20%	33.80%	40.00%
ADRO	52.60%	49.18%	43.73%	41.95%	40.72%	45.64%
ITMG	32.28%	31.26%	29.18%	24.99%	27.13%	28.97%
GEMS	26.38%	21.41%	33.04%	29.85%	37.80%	29.70%
BYAN	71.29%	78.00%	81.64%	77.19%	56.01%	72.83%

Sumber : Laporan Keuangan Perusahaan, 2018

Tabel 4
Data *Debt to Equity Ratio (DER)* Tahun 2013-3Q17

Debt to Equity Ratio (DER)						Avg.
Kode	2013	2014	2015	2016	3Q17	
PTBA	54.63%	74.32%	81.90%	76.04%	51.05%	67.59%
ADRO	110.95%	96.78%	77.71%	72.28%	68.69%	85.28%
ITMG	47.67%	45.48%	41.20%	33.32%	37.23%	40.98%
GEMS	35.83%	27.24%	49.35%	42.56%	60.77%	43.15%
BYAN	248.30%	354.60%	444.76%	338.31%	127.33%	302.66%

Sumber : Laporan Keuangan Perusahaan, 2018

HASIL ANALISA DATA

1. Rasio Profitabilitas (*Return on Assets* dan *Return on Equity*) tahun 2013-3Q17

Tabel 5
Return on Assets Tahun 2013-3Q17

Return on Assets (ROA)						Avg.
Kode	2013	2014	2015	2016	3Q17	
PTBA	18.44%	13.79%	14.29%	13.62%	19.01%	15.83%
ADRO	8.85%	7.67%	5.84%	8.98%	10.82%	8.43%
ITMG	23.51%	18.05%	16.43%	17.24%	19.83%	19.01%
GEMS	1.33%	4.59%	2.54%	13.56%	21.74%	8.75%
BYAN	3.19%	-0.75%	2.86%	14.46%	32.75%	10.50%
Avg. Industry	4.39%	3.01%	1.41%	1.18%	5.09%	3.02%

Sumber : Data diolah penulis, 2018

Tampak pada tabel 5 hasil perhitungan *Return on Assets*, menunjukkan bahwa perusahaan subsektor pertambangan batubara secara industrinya memiliki rata-rata nilai ROA sebesar 3.02% sejak periode 2013-3Q17. Adapun jika dilihat lebih jauh, secara keseluruhan ternyata dari lima perusahaan yang diteliti memiliki ROA diatas rata-rata industrinya, dimana perusahaan ITMG dan PTBA memimpin dengan ROA tertinggi sebesar 19.01% dan 15.83%, kemudian diikuti oleh BYAN sebesar 10.50%, kemudian GEMS sebesar 8.75%, lalu urutan yang terakhir yakni ADRO sebesar 8.43%.

Adapun jika di *Breakdown* secara tahunan pada tahun 2013-3Q17, ITMG selalu menjadi pemimpin tertinggi berdasarkan rasio ROA sebesar 23.51%, kemudian disusul dengan PTBA sebesar 18.44%, ADRO sebesar 8.85%, sementara dua perusahaan lainnya yakni BYAN dan GEMS mencatatkan ROA yang dibawah rata-rata industrinya di tahun 2013 dengan masing-masing sebesar 3.19% dan 1.33%..

Tabel 6
Percentase Cost of Revenue Dibanding Sales Tahun 2013-3Q17

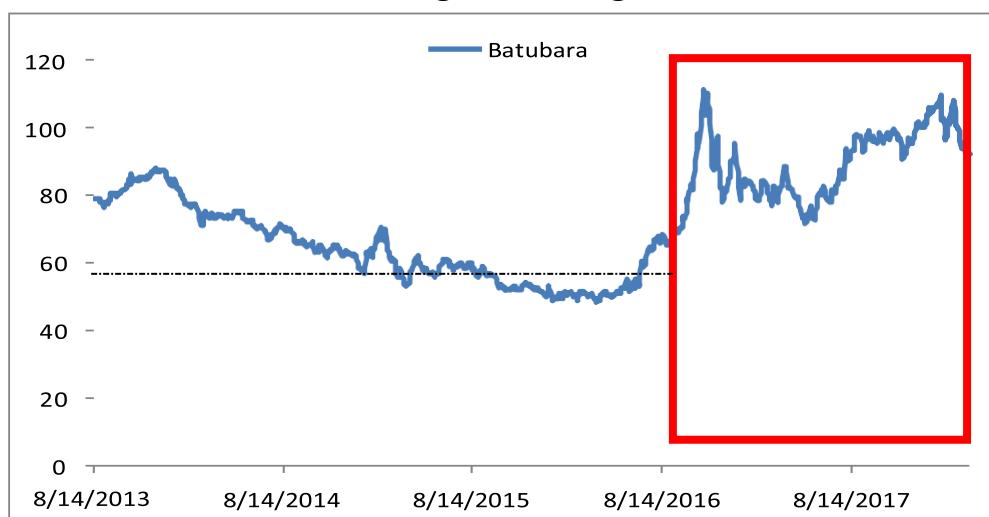
	2013	2014	2015	2016	3Q17	Avg
PTBA	31%	30%	30%	31%	38%	32%
ADRO	23%	22%	20%	27%	35%	25%

ITMG	22%	21%	22%	24%	30%	24%
GEMS	18%	34%	31%	36%	46%	33%
BYAN	14%	12%	26%	38%	52%	29%

Sumber : Data diolah penulis, 2018

Dengan demikian dapat disimpulkan dan dinilai jika dari lima data yang diambil ternyata ITMG menjadi perusahaan yang paling baik dibanding empat perusahaan lainnya dibanding PTBA, ADRO, BYAN, dan GEMS berdasarkan rasio ROA.

Grafik 1
Pergerakan Harga Batubara



Sumber : Data diolah penulis, 2018

Berdasarkan pada Grafik 1 pergerakan harga batubara, harga batubara mengalami kenaikan di tahun 2016-2017. dimana kenaikan harga tersebut juga mendorong kenaikan pada *Average Selling Price* perusahaan di sektor pertambangan khususnya di subsektor batubara. Adapun hal ini juga membuat hampir keseluruhan perusahaan Batubara menlaporkan pendapatan yang positif ditahun 2016-2017. Hal inilah salah satunya yang membuat Rasio ROA BYAN mampu naik signifikan kuartal 3 2017 sebesar 32.75%, serta empat sample lainnya juga mencatatkan kenaikan pada rasio ROA.

Tabel 7
Return on Equity Tahun 2013-3Q17

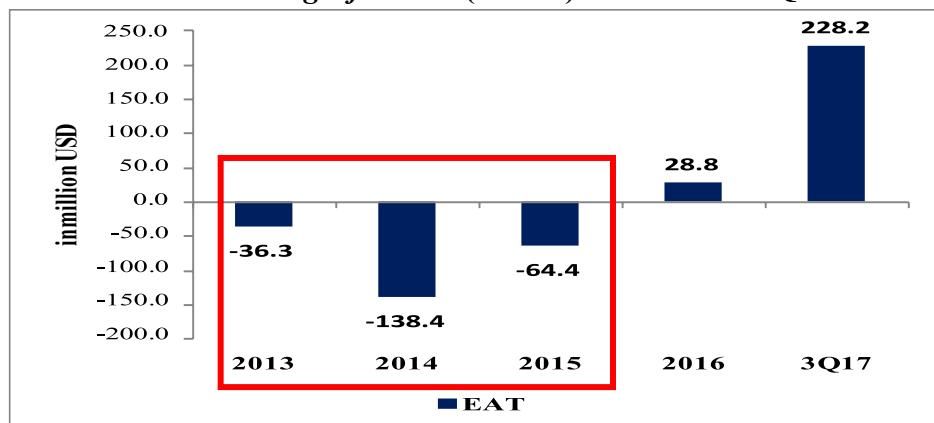
Return on Equity (ROE)						Avg.
Kode	2013	2014	2015	2016	3Q17	
PTBA	24.18%	21.83%	21.92%	19.01%	22.92%	21.97%
ADRO	7.37%	5.46%	4.55%	8.84%	9.59%	7.16%
ITMG	22.81%	22.28%	7.56%	14.40%	17.13%	16.84%
GEMS	6.76%	4.35%	0.81%	13.00%	24.48%	9.88%

BYAN	-8.07%	-54.15%	-37.41%	15.28%	55.90%	-5.69%
Avg. Industry	9.10%	4.83%	-0.59%	-3.09%	7.73%	3.60%

Sumber : Data diolah penulis, 2018

Tampak pada tabel 7 hasil perhitungan *Return on Equity*, menunjukkan bahwa secara keseluruhan ROE rata-rata industri subsektor pertambangan 2013-3Q17 yakni sebesar 3.06%. Empat dari lima perusahaan yang diteliti berhasil berada diatas ROE rata-rata industri, dimana PTBA dan ITMG kembali memimpin dengan angka rasio ROE yang lebih tinggi yakni sebesar 21.97% dan 16.84%, kemudian disusul dengan perusahaan GEMS dan ADRO yang memiliki ROE sebesar 9.88% dan 7.16%. Hanya satu perusahaan yang berada dibawah rata-rata industri yakni BYAN dengan ROE sebesar -5.69%.

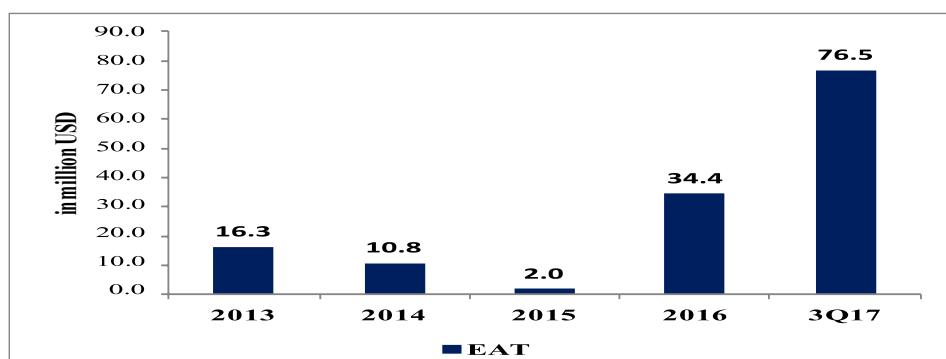
Grafik 2
Earning After Tax (BYAN) Tahun 2013-3Q17



Sumber : Data diolah penulis, 2018

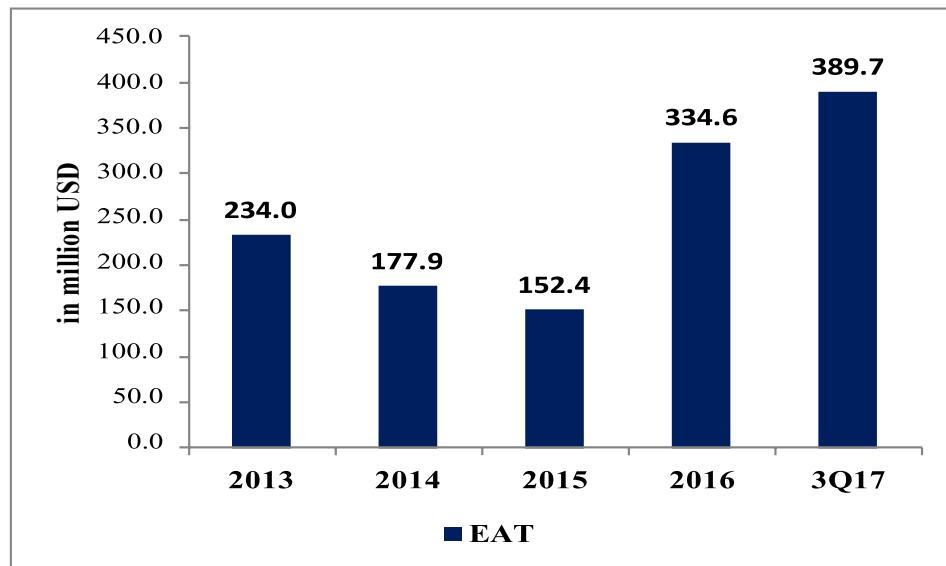
Berdasarkan data diatas menunjukkan EAT BYAN mengalami kerugian pertahun 2013 hingga tahun 2015, dan berhasil mencatatkan Laba di tahun 2016-3Q17. Adapun Laba tersebut berhasil diperoleh BYAN seiring membaiknya harga komoditas batubara di tahun 2016-2017 dikarenakan pembatasan produksi Batubara di China serta pemangkasan produksi minyak mentah oleh anggota OPEC.

Grafik 3
Earning After Tax (GEMS) Tahun 2013-3Q17



Sumber : Data diolah penulis,

Grafik 4
Earning After Tax (ADRO) Tahun 2013-3Q17



Sumber : Data diolah penulis, 2018

Kemudian pada perusahaan ITMG dan PTBA, kedua perusahaan ini merupakan perusahaan yang memiliki ROE lebih tinggi dibandingkan rata-rata industrinya dan tiga sample lainnya. ITMG memiliki ROE rata-rata sebesar 16.84% lebih rendah dibandingkan PTBA yang sebesar 21.97%.

Tabel 8
Earning After Tax (PTBA) Tahun 2013-3Q17

Bukit Asam Tbk PT In Billions of IDR except Per Share	2013	2014	2015	2016	3Q17
EAT	1,826.1	1,860.7	2,035.9	2,006.2	2,958.7
growth	-37%	2%	9%	-1%	47%
EBIT	2,152.8	2,049.4	2,414.3	2,530.8	3,706.4
growth	-40%	-5%	18%	5%	46%
Revenue	11,209.2	13,078.0	13,733.6	14,058.9	13,222.1

Sumber : Data diolah penulis, 2018

Tabel 9
Earning After Tax (ITMG) Tahun 2013-3Q17

Indo Tambangraya Megah Tbk In Millions of USD except Per Share	2013	2014	2015	2016	3Q17
EAT	205.0	200.2	63.1	130.7	168.2
growth	-53%	-2%	-68%	107%	29%
EBIT	312.0	235.9	193.6	208.6	267.1
growth	-44%	-24%	-18%	8%	28%
Revenue	2,178.8	1,942.7	1,589.4	1,367.5	1,163.8

Sumber : Data diolah penulis, 2018

Tabel 10
Earning After Tax (BYAN) Tahun 2013-3Q17

Bayan Resources Tbk In Millions of USD except Per Share	2013	2014	2015	2016	3Q17
EAT	-36.3	-138.4	-64.4	28.8	228.2
growth	-164%	281%	-53%	-145%	694%
EBIT	50.0	-8.7	26.8	119.2	303.9
growth	-58%	-117%	-409%	345%	155%
Revenue	1,147.5	828.3	465.0	555.5	717.6

Sumber : Data diolah penulis, 2018

Tabel 11
Earning After Tax (ADRO) Tahun 2013-3Q17

Adaro Energy Tbk In Millions of USD except Per Share	2013	2014	2015	2016	3Q17
EAT	234.0	177.9	152.4	334.6	389.7
growth	-39%	-24%	-14%	120%	16%
EBIT	592.5	491.7	348.0	585.5	741.6
growth	-29%	-17%	-29%	68%	27%
Revenue	3,285.1	3,325.4	2,684.5	2,524.2	2,438.9

Sumber : Data diolah penulis, 2018

Tabel 12
Earning After Tax (GEMS) Tahun 2013-3Q17

Golden Energy Mines Tbk In Millions of USD except Per Share	2013	2014	2015	2016	3Q17
EAT	16.3	10.8	2.0	34.4	76.5
growth	-14%	-34%	-81%	1608%	122%
EBIT	4.4	14.5	9.4	51.2	109.2
growth	-65%	232%	-35%	446%	113%
Revenue	427.4	436.0	353.2	384.3	458.3

Sumber : Data diolah penulis, 2018

Berdasarkan Tabel *Earning After tax* dari lima sample perusahaan, PTBA berhasil mencatatkan pertumbuhan laba ditahun 2015. Sedangkan empat perusahaan lainnya masih penurunan Laba bahkan ada yang tetap mencatatkan kerugian. PTBA tahun 2015 EAT tumbuh 9%, ITMG mengalami penurunan sebesar -68%, BYAN masih mencatatkan kerugian, kemudian ADRO labanya turun -14%, dan GEMS mencatatkan penurunan laba (EAT) paling besar yakni -81%.

Grafik 5
Pergerakan Harga Saham Dari Lima Sample (year to date)



Sumber : Data diolah penulis, 2018

Pada Grafik 5 terlihat, pergerakan harga saham ITMG cenderung lebih tinggi dibandingkan empat perusahaan lainnya. Kemudian selanjutnya ada saham PTBA, ADRO, BYAN, dan terakhir GEMS.

2. Rasio Solvabilitas (*Debt to Assets Ratio & Debt to Equity Ratio*) Tahun 2013-3Q17

Tabel 13
Debt to Assets Ratio Tahun 2013-3Q17

Debt to Assets Ratio(DAR)						Avg.
Kode	2013	2014	2015	2016	3Q17	
PTBA	35.33%	42.63%	45.02%	43.20%	33.80%	40.00%
ADRO	52.60%	49.18%	43.73%	41.95%	40.72%	45.64%
ITMG	32.28%	31.26%	29.18%	24.99%	27.13%	28.97%
GEMS	26.38%	21.41%	33.04%	29.85%	37.80%	29.70%
BYAN	71.29%	78.00%	81.64%	77.19%	56.01%	72.83%
Avg. Industry	24.66%	22.33%	24.38%	22.49%	17.74%	22.32%

Sumber : Data diolah penulis, 2018

Tampak pada tabel 7 hasil perhitungan *Debt to Assets Ratio*, menunjukkan bahwa secara keseluruhan DAR rata-rata industri subsektor

pertambangan 2013-3Q17 yakni sebesar 22.32%. Lima perusahaan yang diteliti berhasil berada dibawah DAR rata-rata industri. Adapun perusahaan yang memiliki DAR paling sehat yakni ITMG dan GEMS dengan masing-masing sebesar 28.97% dan 29.70%. ITMG memiliki rasio solvabilitas yang paling sehat yakni sebesar 28.97% secara rata-rata sejak 2013-3Q17.

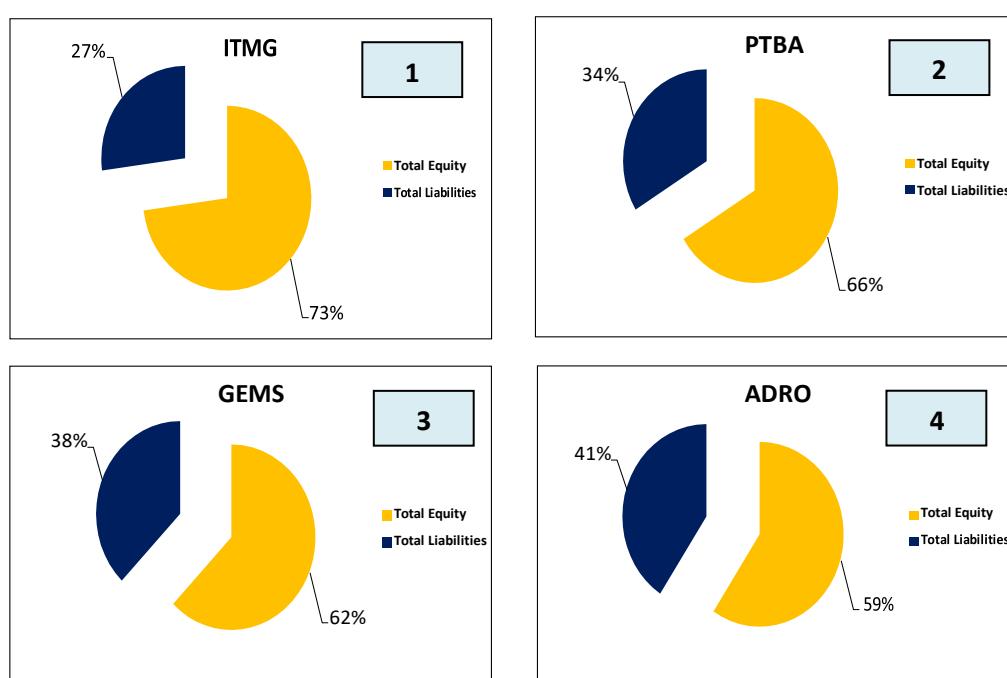
Tabel 14
Debt to Equity Ratio Tahun 2013-3Q17

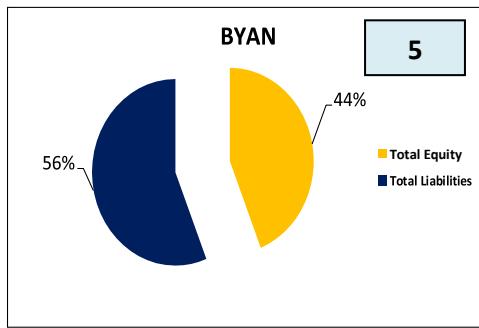
Debt to Equity Ratio (DER)						Avg.
Kode	2013	2014	2015	2016	3Q17	
PTBA	54.63%	74.32%	81.90%	76.04%	51.05%	67.59%
ADRO	110.95%	96.78%	77.71%	72.28%	68.69%	85.28%
ITMG	47.67%	45.48%	41.20%	33.32%	37.23%	40.98%
GEMS	35.83%	27.24%	49.35%	42.56%	60.77%	43.15%
BYAN	248.30%	354.60%	444.76%	338.31%	127.33%	302.66%
Avg. Industry	100.39%	56.43%	66.28%	60.05%	60.00%	68.63%

Sumber : Data diolah penulis, 2018

Tampak pada tabel 8 hasil perhitungan *Debt to Equity Ratio*, menunjukkan bahwa secara keseluruhan DER rata-rata industri subsektor pertambangan 2013-3Q17 yakni sebesar 107.93%. Empat dari lima perusahaan yang diteliti berhasil berada dibawah DER rata-rata industri, adapun perusahaan tersebut diantaranya PTBA, ADRO, ITMG dan GEMS dengan masing-masing sebesar 67.59%, 85.28%, 40.98% dan 43.15%.

Diagram 1
Struktur Permodalan Secara Rata-Rata Tahunan





Sumber : Data diolah penulis, 2018

Berdasarkan diagram diatas, nampak bahwa ITMG memiliki struktur permodalan yang paling kuat, atau persentase modal lebih besar dibanding hutang. Kuatnya struktur permodalan ITMG memberikan dan merefleksikan rendahnya resiko akan adanya gagal bayar dikemudian hari.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian mengenai Analisis Penilaian Kinerja Keuangan Berdasarkan Rasio Profitabilitas dan Rasio Solvabilitas Pada Perusahaan Subsektor Pertambangan Batu Bara di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-3Q17, adalah sebagai berikut :

1. Hasil penelitian ini menunjukkan Kinerja Rasio Profitabilitas (*Return on Assets* dan *Return on Equity*) dan Rasio Solvabilitas (*Debt to Equity Ratio* dan *Debt to Asset Ratio*) pada Perusahaan Subsektor Pertambangan Batu Bara di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-3Q17. Adapun Saham yang menjadi penelitian yakni diambil berdasarkan perusahaan subsektor batubara yang memiliki kapitalisasi pasar selama 2013 hingga kuartal 3 tahun 2017 yang selalu stabil berada diatas nilai 5 triliun. Berdasarkan kriteria Sampel yang digunakan dalam penelitian ini, maka saham yang sesuai dengan kriteria adalah PT Adaro Energy Tbk (ADRO), PT Bayan Resources Tbk (BYAN), PT Tambang Batubara Bukit Asam Tbk (PTBA), PT Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG) dan PT Golden Energy Mines Tbk (GEMS).
2. Berdasarkan hasil perhitungan Kinerja Rasio Profitabilitas (*Return on Assets* dan *Return on Equity*) Perusahaan Subsektor Pertambangan Batu Bara di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-3Q17. Dimana pada perhitungan Kinerja Rasio Profitabilitas (*Return on Assets* dan *Return on Equity*) pada Perusahaan Subsektor Pertambangan Batu Bara di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-3Q17 memperlihatkan yakni Saham ITMG dan PTBA memiliki tingkat efisiensi dalam penggunaan modal dan asetnya lebih tinggi dibandingkan tiga perusahaan lainnya dengan rata-rata ROA sebesar 19.01% dan 15.83%. Sedangkan pada rasio ROE masing-masing ITMG sebesar 16.84% dan PTBA

-
- sebesar 21.97%. Sementara ketiga perusahaan lainnya memiliki rasio ROA dan ROE dibawah kinerja yang dimiliki PTBA dan ITMG. Tingginya efisiensi pada PTBA dan ITMG membuktikan bahwa perusahaan tersebut mampu survive ditengah ketidakstabilan harga komoditas seperti pada tahun 2015. Lalu jika diambil perbandingan antara PTBA dan ITMG maka ITMG memiliki tingkat efisiensi yang lebih baik dibandingkan PTBA, dimana ITMG sejak tahun 2013-3Q17 selalu mencatatkan ROA yang lebih tinggi dibandingkan empat perusahaan lainnya serta selalu lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata industrinya. Adapun hal ini salah satunya dikarenakan managemen ITMG yang memang mampu menekan beban salah satunya yakni memiliki persentase *Cost of revenue* dibanding *sales* yang lebih rendah dibandingkan beberapa perusahaan lainnya.
3. Berdasarkan hasil perhitungan Kinerja Rasio Solvabilitas (*Debt to Equity Ratio* dan *Debt to Asset Ratio*) pada Perusahaan Subsektor Pertambangan Batu Bara di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-3Q17. Tampak hasil perhitungan Kinerja Rasio Solvabilitas (*Debt to Equity Ratio* dan *Debt to Asset Ratio*) pada Perusahaan Subsektor Pertambangan Batu Bara di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-3Q17, dimana dari perhitungan tersebut diperoleh bahwa saham ITMG secara rasio keuangan DAR dan DER rata-rata sejak tahun 2013 hingga kuartal 3 tahun 2017 memiliki tingkat kesehatan yang paling baik dibandingkan keempat perusahaan lainnya dengan angka sebesar 28.97% dan 40.98%. Salah satu penyebab rendahnya rasio hutang ITMG yakni dikarenakan ITMG memiliki struktur tpermodalan yang paling kuat diantara empat sampel lainnya, atau persentase modal lebih besar dibanding hutang. Kuatnya struktur permodalan ITMG memberikan dan merefleksikan rendahnya resiko akan adanya gagal bayar dikemudian hari.
 4. Berdasarkan hasil perhitungan Kinerja Rasio Solvabilitas (*Debt to Equity Ratio* dan *Debt to Asset Ratio*) dan Kinerja Rasio Profitabilitas (*Return on Assets* dan *Return on Equity*) pada Perusahaan Subsektor Pertambangan Batu Bara di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-3Q17 terlihat bahwa diantara lima sampel perusahaan subsektor batubara, yang memiliki tingkat profitabilitas serta resiko yang paling rendah adalah ITMG dan PTBA. Dengan demikian, nantinya perusahaan yang akan lebih mampu bertahan dalam kondisi penurunan harga komoditas dikemudian hari adalah ITMG dan PTBA. Hal ini dikarenakan, kedua perusahaan tersebut memiliki managemen efisiensi tingkat penggunaan modal dan aset yang lebih baik. Kemudian khususnya ITMG, perusahaan ini mampu menekan biaya-biaya produksi batu bara paling baik dibandingkan empat perusahaan lainnya (dalam tabel 5.1).
 5. Perusahaan Subsektor Pertambangan Batu Bara di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-3Q17 yang dapat dipilih untuk berinvestasi berdasarkan fundamentalnya adalah PTBA dan ITMG. Kedua perusahaan ini mampu survive dalam kondisi penurunan harga batu bara. PTBA mampu survive dikarenakan mayoritas produksinya dipasok untuk keperluan PLTU kepada PLN serta menggunakan harga yang telah disepakati. Sehingga apabila ada penurunan harga komodita yang cukup dalam, PTBA tidak akan terlalu signifikan terdampak hal tersebut. Kemudian ITMG, perusahaan ini merupakan perusahaan swasta namun memiliki tingkat biaya yang mampu ditekan oleh pihak manajemen perusahaan, hal ini merupakan salah satu

-
- keunggulannya. Dengan demikian, jika terjadi penurunan penjualan maka beban yang rendah tidak akan teralu banyak menggerus laba ITMG.
6. Perusahaan Subsektor Pertambangan Batu Bara di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-3Q17 yang beresiko untuk berinvestasi adalah BYAN. Hal ini dikarenakan, pendapatan BYAN sangat tergantung dengan kondisi harga batu bara serta memiliki beban bunga yang cukup tinggi sehingga berpotensi menggerus laba perusahaan. BYAN memiliki rasio solvabilitas yang lebih beresiko dibandingkan empat perusahaan lainnya. Perusahaan yang memiliki banyak hutang cenderung memiliki beban keuangan yang tinggi dan biaya yang juga mampu menurunkan keuntungan bahkan berpotensi mengalami kerugian saat terjadi penurunan pendapatan.

Saran

1. Penelitian ini diharapkan, dapat menjadi salah satu referensi bagi para calon investor yang memang masih awam dengan analisa fundamental sebagai bahan pertimbangan dalam menginvestasikan dananya di pasar modal khususnya instrumen saham dengan cara yang lebih mudah dipahami.
2. Bagi Penulis, penelitian ini dapat memberikan tambahan wawasan dan pengetahuan baru tentang tata cara pemilihan dan penilaian saham dengan cara yang lebih mudah namun memiliki manfaat yang besar.
3. Bagi Perusahaan, penelitian dapat digunakan sebagai bahan perbandingan antar pesaing dan melakukan penilaian akan keunggulan dan kelemahannya berdasarkan rasio profitabilitas dan solvabilitas.
4. Bagi Penelitian selanjutnya, dapat dilakukan dengan memberikan tambahan rasio yang sedikit lebih spesifik yakni *Net Profit Margin, Long Term (Debt) To Asset Ratio, dan Long Term (Debt) To Equity Ratio*.

DAFTAR PUSTAKA

- Fahmi, Irham. 2013. *Pengantar Pasar Modal*. Penerbit: Alfabeta. Bandung (2):55.
- Handoko, T. Hani. 2015. *Manajemen*. Penerbit: BPFE-Yogyakarta. Yogyakarta : 09.
- Handoko, T. Hani. 2015. *Manajemen*. Penerbit: BPFE-Yogyakarta. Yogyakarta : 11.
- Harjito, Agus. Martono. 2013. *Manajemen Keuangan Edisi ke 2*. Penerbit: Ekonisia. Yogyakarta (3): 51.
- Harjito, Agus. Martono. 2013. *Manajemen Keuangan Edisi ke 2*. Penerbit: Ekonisia. Yogyakarta (3): 53.
- Hery. 2016. Analisis Laporan Keuangan. Penerbit BPFE – Yogyakarta. Yogyakarta : 03.
- Kodrat, David Sukardi. Kurniawan Indonanjaya. 2010. *Manajemen Investasi : Pendekatan Teknikal dan Fundamental untuk Analisis Saham*. Penerbit: Graha Ilmu. Yogyakarta : 203.
- Sunariyah. 2011. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. Penerbit: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN. Yogyakarta (2): 05.
- Sutrisno. 2013. *Manajemen Keuangan Teori Konsep dan Aplikasi*. Penerbit: Ekonisia. Yogyakarta (1): 03.

-
-
- Sutrisno. 2013. *Manajemen Keuangan Teori Konsep dan Aplikasi*. Penerbit: Ekonisia. Yogyakarta (1): 05.
- Sutrisno. 2013. *Manajemen Keuangan Teori Konsep dan Aplikasi*. Penerbit: Ekonisia. Yogyakarta (1): 222.
- Sutrisno. 2013. *Manajemen Keuangan Teori Konsep dan Aplikasi*. Penerbit: Ekonisia. Yogyakarta (1): 224.
- Terry, George R. 2014. *Dasar – dasar Manajemen*. Penerbit: Bumi Aksara. Jakarta:09.
- UU. No. 8 Tahun 1995 Tentang Pasar Modal
<http://www.idx.co.id/id-id/beranda/perusahaantercatat/laporankeuangan-dantahunan.aspx>. Pada tanggal 19 Februari 2018.